

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLOH

1. Keadaan Geografis

Pondok pesantren Fadlun Minalloh, merupakan salah satu pondok salafiyah yang tepatnya berada di Dusun Wonokromo I, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Wonokromo merupakan nama sebuah dusun sekaligus nama desa. Dusun Wonokromo itu sendiri terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Wonokromo I dan Dusun Wonokromo II yang masing-masing dikepalai oleh satu kepala dusun.

Letak pondok pesantren Fadlun Minalloh ini sangatlah strategis, karena terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 20 KM dari ibukota Provinsi dan sangat dekat sekali dari terminal bus Yogyakarta (Giwangan) dengan jarak kira-kira 5 KM. Selain itu juga berada di tepi jalan raya yang kira-kira berjarak 50 M, sehingga mudah sekali untuk dicari dan diakses oleh semua orang. Adapun tepatnya pesantren ini berada di Jl. Imogiri Timur, KM 9,5 timur jalan, sebelah selatan pasar Jejeran (Wonokromo). Pondok pesantren Fadlun Minalloh, secara geografis berada di daerah yang terdiri dari dataran rendah dan ketinggian kurang lebih 60 KM dari permukaan air laut (Observasi, 11 Januari 2017).

Jika dilihat dari kesuburan daerahnya, Dusun Wonokromo merupakan salah satu daerah yang subur di wilayah DIY dengan kondisi medan yang cukup mudah diakses oleh semua orang. Adapun kelebihan dari daerah pesantren Fadlun Minalloh ini yaitu sangat dekat dengan lingkungan lembaga-lembaga sekolah formal yang di antaranya yaitu MIN Jejeran, TK ABA Wonokromo, MTs N Wonokromo, MAN Wonokromo, SMP N 1 Pleret, SMK 1 Pleret, SMA 1 Pleret, dan masih banyak yang lainnya. Semua sekolah-sekolah tersebut dari lokasi Pondok Pesantren Fadlun Minalloh yang paling dekat berjarak 500 M, dan yang paling jauh hanya sekitar 2 KM (Observasi, 11 Januari 2017).

Di samping keunggulan di atas, pondok pesantren Fadlun Minalloh juga berdekatan dengan pesantren-pesantren yang lainnya. Di Dusun Wonokromo terdapat kurang lebih sembilan pesantren. Fakta ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Fadlun Minalloh berada di lingkungan yang sangat agamis dan lingkungan yang tentu masyarakatnya berpendidikan.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadlun Minalloh

Pondok pesantren Fadlun Minalloh merupakan salah satu pondok pesantren yang tepatnya berada di Dusun Wonokromo I, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Pesantren ini bisa dikatakan pesantren yang masih cukup muda umurnya. Akan tetapi, dari segi jumlah santrinya pesantren ini merupakan pesantren yang paling banyak santrinya

dibandingkan dengan pesantren lainnya yang terletak di Dusun Wonokromo ini.

Pondok Pesantren Fadlun Minalloh didirikan sejak tahun 1987 oleh K.H. Muhammad Katib Masyhudi (Wawancara dengan K.H Katib Masyhudi, Pengasuh PP. Fadlun Minalloh tanggal 11 Maret 2017). Pada awal mulanya, bangunan ini masih belum resmi dikatakan sebagai pondok pesantren. Karena, pada mulanya bangunan ini hanyalah sebuah rumah biasa. Namun, bentuk bangunan ini sudah memiliki tingkat satu. Bangunan tersebut selain sebagai tempat tinggal pengasuh juga diungsikan sebagai tempat bermukim para santri. Karena ketekunan dan keuletan beliau dalam belajar mengaji, akhirnya beliau pun mampu mengajar mengaji dengan fasilitas yang apa adanya. Sehingga dalam falsafah beliau “yang penting, jadi orang itu bisa mengaji dan bisa mengamalkan ilmunya”. Jadi, fasilitas bagi beliau tidak menjadi hambatan yang bisa melemahkan keinginan beliau untuk mengaji dan belajar (Dokumentasi, file PP Fadlun Minalloh tanggal 2 Februari 2017).

Gerakan para kyai muda, seperti: K.H Muhammad Katib Masyhudi dan Drs. K.Sudarman M ini mendapatkan restu dari kalangan para kyai sepuh seperti K.H.M.Syifa’, K.H.M.Busyro (alm), dan K.H.M. Taftazi. Degradasi intelektual di kalangan para pemuda sudah begitu mengkhawatirkan, apalagi Dusun Wonokromo ini dikenal dengan sebutan “kampung santri”. Jadi, apabila tidak ada penerus para kyai yang sudah sepuh, kemudian bagaimana dengan tanggung jawab masyarakat terhadap

gelar “kampung santri” tersebut. Hal ini disebabkan karena sedikitnya anak muda yang mau menekuni untuk mengkaji kitab kuning dan menghafalkan Al-Qur’an. Akan tetapi, dengan munculnya beliau berdua, sedikit banyak akan sangat mempengaruhi bagi generasi mendatang. Bahkan, kehadiran mereka disambut dengan sangat antusias oleh warga masyarakat Wonokromo secara umum.

Masa mudanya yang selalu berkecimpung di dunia pendidikan (kuliah di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syari’ah, Jurusan Tafsir Hadist), pengamalan ajaran-ajaran islamnya, beliau Bapak K.H M. Katib Masyhudi juga tidak henti-hentinya untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Karena berkat keuletan dan ketekunan beliau dalam mempelajari *nahwu sharaf*, akhirnya beliau mampu untuk mempelajari kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab serta tanpa syakal (Arab gundul), bahkan beliau juga mampu untuk menjelaskan maksud dari bacaan atau teks bahasa Arab tersebut. Dan pada puncaknya akhirnya beliau menulis sebuah buku tentang cara belajar *nahwu sharaf* yang berjudul “Langkah I dan Langkah II” yang hanya diterbitkan untuk kalangan santri sendiri.

Konsistensi K.H Katib Masyhudi dalam belajar dan juga mengajar ngaji, akhirnya masyarakat mengenal kekiyaian beliau. Pada akhirnya, dari tahun ke tahun, Pondok Pesantren *Al-Hamidiyah* terus mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini tidak terlepas dari dukungan dan respon positif, khususnya dari masyarakat sekitar dan masyarakat luas pada umumnya. Karena semakin banyaknya minat masyarakat untuk bisa

menjadi santri beliau, akhirnya beliau pun kekurangan tempat untuk bisa menampung semua santri yang ingin mukim. Adapun untuk santri putri, ada seorang warga Wonokromo yang bersedia ikhlas untuk meminjamkan bangunan yang tidak terpakai. Pada tahun 1987 sampai tahun 2000 asrama putri belum menempati bangunan sendiri, masih bersandar pada rumah warga setempat (Dokumentasi, file PP Fadlun Minalloh tanggal 2 Februari 2017).

Secara resmi, pondok pesantren Fadlun Minalloh sampai sekarang (2017) telah memiliki tiga bangunan asrama, diantaranya yaitu : dua asrama untuk santri putra dan satu asrama untuk santri putri. Adapun untuk masing-masing bangunan asrama telah menggunakan model tingkat. Untuk asrama putri, adapun untuk ukuran kamar yaitu berukuran $3 \times 5 \text{ m}^2$ dan terdiri dari 8 kamar, yang berada di atas tanah berukuran $10 \times 30 \text{ m}^2$. Untuk asrama putra, terdiri dari 16 kamar, dengan ukuran $4,5 \times 5 \text{ m}^2$ serta berdiri di atas tanah berukuran $30 \times 35 \text{ m}^2$ (Dokumentasi, file PP Fadlun Minalloh tanggal 2 Februari 2017).

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Fadlun Minalloh

a. Visi

- 1) Menciptakan muslim yang berilmu.
- 2) Belajar hidup mandiri dalam akhlaq yang luhur menurut ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

- 3) Dapat menduduki dan menggunakan fungsinya sebagai pewaris perjuangan ‘ulama (Dokumentasi, file PP Fadlun Minalloh tanggal 2 Februari 2017).

b. Misi

- 1) Unggul dalam membaca kitab kuning.
- 2) Menjadi pondok pesantren salafiyah dengan pemikiran modern dan intelektual.
- 3) Menjunjung tinggi nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (Dokumentasi, file PP Fadlun Minalloh tanggal 2 Februari 2017).

c. Tujuan

- 1) Santri beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, serta sehat jasmani dan rohani.
- 2) Santri memiliki dan meningkatkan potensi untuk melanjutkan pendidikan dan menjawab tantangan zaman.
- 3) Santri menemukan jati diri sebagai anak bangsa dan masyarakat dunia
- 4) Santri bisa mengembangkan potensi nasional dan daerah dengan diiringi kemajuan global (Dokumentasi, file PP Fadlun Minalloh tanggal 2 Februari 2017).

4. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasinya, secara langsung dipimpin dan diasuh oleh Bapak K.H.Muhammad Katib Masyhudi sendiri bersama istri tercintanya Ibu Nyai Hj. Nur Nadhifah. Pondok pesantren Fadlun Minalloh, merupakan salah satu pondok salafiyah. Namun, untuk mengurus para santri dan kegiatan yang sifatnya harian, beliau membentuk susunan pengurus pondok, yang bertugas untuk membantu beliau. Hal ini beliau lakukan semata-mata untuk melatih para santri untuk belajar berorganisasi. Di samping itu juga karena kesibukan beliau sehingga beliau butuh adanya pengurus untuk membantu beliau dalam mengurus segala kepentingan yang berhubungan dengan santri.

5. Keadaan Pengasuh, Ustadz-Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren

Fadlun Minalloh

a. Keadaan Pengasuh

1) Riwayat Hidup dan Pendidikan

Bapak K.H Muhammad Katib Masyhudi lahir pada tanggal 27 April 1964, dari rahim seorang Ibu yang bernama 'Afiyah (almh) binti Joyo Suwito (alm) dan Ayahnya bernama K.H Masyhudi (alm) di Desa Canden, Bantul, Yogyakarta (Wawancara dengan K.H Katib Masyhudi, Pengasuh PP. Fadlun Minalloh tanggal 23 Januari 2017). Pada masa kecilnya beliau kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang selayaknya dari kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan beliau tinggal bersama ibu tirinya di Klaten, sedangkan

ibu kandungnya berada di Sumatra. Sejak kecil beliau sudah dididik oleh ayahnya dengan kekerasan, sehingga beliau merasakan penderitaan baik lahir maupun batin.

Sejak kecil, beliau bertempat tinggal berpindah-pindah mengikuti ayahnya. Setelah lahir (di Canden) kemudian beliau tinggal di Wonokromo, Pleret. Setelah itu beliau pindah ke Klaten, dan Cilacap di tempat kakak perempuannya. Setelah itu beliau pindah lagi ke Klaten, sampai pada akhirnya saat beliau sudah memasuki kelas satu MA, beliau pindah lagi ke Wonokromo, Pleret, Bantul sampai sekarang (Wawancara dengan K.H Katib Masyhudi, Pengasuh PP. Fadlun Minalloh tanggal 23 Januari 2017).

Beliau dididik tentang ilmu-ilmu agama sejak beliau masih kecil. Karena, ayah beliau adalah seorang Ulama' yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang kemudian mendirikan pondok pesantren Salafiyah, yang tepatnya berada di daerah Puluhwatu, Karangnongko, Klaten. Namun demikian, beliau tidak pernah bisa merasakan kasih sayang yang layak dari kedua orangtuanya. Pendidikan yang diberikan kepada beliau bukan hanya pendidikan agama semata, namun dimarahi, dipukuli dan bahkan tidak diberi makan jikalau beliau ketahuan tidak mengerjakan shalat lima waktu sudah menjadi makanan sehari-hari bagi beliau. Di sisi lain, beliau juga harus sekolah, dan mengurus peternakan ayam milik ayahnya. Setiap pagi dan sore beliau harus membersihkan tempat makan dan

minum untuk ayam, serta memberinya makan. Begitulah keadaan masa kecil Bapak K.H. M Katib Masyhudi, yang penuh dengan pengorbanan dan penderitaan (Wawancara dengan K.H Katib Masyhudi, Pengasuh PP. Fadlun Minalloh tanggal 23 Januari 2017).

Setelah lulus dari SMP Kemalang, beliau meninggalkan Klaten demi melanjutkan sekolahnya di MAN Wonokromo. Di Wonokromo, beliau tinggal bersama kakeknya, mulai dari pagi sampai siang beliau gunakan untuk menuntut ilmu di sekolah. Sedangkan setelah pulang sekolah, mulai dari jam tiga sore, beliau lanjutkan dengan mengkaji kitab-kitab kuning, *nahwu sharaf*, dan lain sebagainya di kampung Wonokromo. Karena ketekunan, keuletan dan ketelatenan beliau, akhirnya pada saat beliau masih duduk di bangku MAN, beliau sudah mulai mengajar ilmu *nahwu sharaf*.

Setelah lulus dari MAN Wonokromo, kemudian beliau melanjutkan belajarnya ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurusan Tafsir Hadist. Yang pada waktu itu, jurusan Tafsir Hadist, adalah jurusan yang paling banyak diminati oleh mahasiswa lainnya. Karena, pada jurusan ini, pastinya akan selalu berkecimpung dengan bahasa Arab yang tidak menggunakan syakal (Arab *Gundhul*). Perjalanan beliau menuju kampus, beliau tempuh dengan menggunakan sepeda onthel. Walaupun terkadang beliau berboncengan dengan teman beliau yang

mengendarai sepeda motor. Hal ini beliau lakukan, karena semata-mata ingin menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Bagi beliau, keadaan tidaklah menjadi penghalang untuk selalu menuntut ilmu. Asal ada tekad dan kemauan, pasti akan selalu ada jalan untuk mewujudkannya.

Disela-sela kesibukan beliau kuliah, beliau juga menyibukkan diri untuk mengajar *nahwu sharaf* serta menekuni hobi beliau yaitu membuat kaligrafi. Hal ini beliau lakukan untuk menambah penghasilan beliau guna membiayai kuliahnya. Karena, ayah beliau tidak mau membiayai kuliahnya, sehingga biaya kuliahnya beliau tanggung sendiri. Bahkan, pada suatu ketika beliau meminta uang kepada ayahnya untuk biaya kuliah, oleh ayahnya dijawab “siapa yang menyuruhmu kuliah? Ayah tidak pernah menyuruhmu untuk kuliah. Karena kuliah itu keinginanmu sendiri, maka bayar sendiri biayanya” (Wawancara dengan K.H Katib Masyhudi, Pengasuh PP. Fadlun Minalloh tanggal 23 Januari 2017).

Betapa sedihnya seorang anak yang ketika meminta biaya pendidikan kepada orang tuanya, mendengar jawaban seperti itu. Dalam benak beliau berkata, orang tua manapun pasti senang ketika mendengar anaknya bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (kuliah), akan tetapi tidak begitu dengan ayah beliau. Melihat keadaan yang demikian, beliaupun berusaha keras demi mewujudkan impian untuk kuliah dengan biayanya sendiri.

2) Latar Belakang Keluarga

Bapak K.H. Muhammad Katib Masyhudi merupakan seseorang yang terlahir dengan sosok yang cerdas, atau jika diibaratkan dengan sebuah biji, beliau berasal dari biji yang baik. Dari latar belakang keluarga, Bapak K.H Muhammad Katib Masyhudi lahir dari keluarga yang terhormat dan terpandang, yaitu putra dari pasangan Bapak K.H Masyudi dan Nyai 'Afiyah. Bapak K.H Masyhudi selain sebagai pejuang angkatan 1945 dan mantan ketua DPRD Bantul, beliau juga seorang pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Salafiyah yang berada di Puluhwatu, Karangnongko, Klaten. Beliau mendirikan pondok tersebut sejak zaman penjajahan Belanda. Melihat hal tersebut, sudah barang tentu Bapak K.H Muhammad Katib Masyhudi adalah sosok yang terlahir dari golongan orang yang terpandang dan berilmu.

3) Hasil dan Karya Bapak K.H Muhammad Katib Masyhudi

Hasil karya beliau berupa terjemahan kitab-kitab kuning karangan para Ulama' terdahulu (salafu shalih). Namun, karangan tersebut belum ada yang beliau terbitkan melalui penerbit. Kebanyakan, terjemahan beliau masih bersifat terbatas (di kalangan sendiri). Selain itu beliau juga menyusun buku tentang *nahwu sharaf* versi beliau.

Keinginan beliau untuk menyusun buku *nahwu sharaf* tersebut dikarenakan beliau melihat keadaan para santri yang kebanyakan

hanya mondok selama sekolah (rata-rata 3 tahun). Padahal, apabila menggunakan kitab-kitab *nahwu* dan *sharaf* yang ada, tidak mungkin dalam waktu yang sangat singkat tersebut, santri bisa membaca kitab kuning yang tanpa syakal tersebut. Akhirnya, beliau berfikir keras untuk mencari cara bagaimana supaya dalam waktu yang sedemikian singkat tersebut, ketika santri keluar pondok sudah bisa membaca kitab kuning. Akhirnya, tercapailah cita-cita tersebut, beliau beri nama kitab karangan *nahwu sharaf* tersebut dengan nama “*Cara Cepat Untuk Bisa Membaca Kitab Gundhul*”. Buku tersebut selesai beliau tulis pada tanggal 9 Februari 2000, dan beliau perbaharui (revisi) pada tahun 2007 dengan nama baru yaitu Kitab Nahwu Langkah I dan II (Wawancara dengan K.H Katib Masyhudi, Pengasuh PP. Fadlun Minalloh tanggal 23 Januari 2017).

b. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Ustadz dan ustadzah adalah sebutan untuk tenaga pengajar atau guru yang ada di pondok pesantren Fadlun Minalloh. Tugas utamanya yaitu membantu Bapak Kyai dan Ibu Nyai untuk mengajar para santri. Semua Asatidz ini berasal dari para santriwan dan santriwati yang telah senior dan dirasa telah mampu untuk mengajar para santri. Pengangkatan ustadz dan ustadzah ini pun tidak sembarangan, harus melalui berbagai pertimbangan, dan terkadang ada penunjukan dari Bapak Kyai atau Ibu Nyai langsung.

Adapun jumlah keseluruhan tenaga pengajar atau guru di pondok pesantren Fadlun Minalloh, yaitu sebanyak 25 orang, yang terdiri dari: 15 orang ustadz dan 10 orang ustadzah. Meskipun mereka telah menjadi tenaga pengajar di pondok, mereka juga masih tetap wajib mengikuti kegiatan mengaji bersama pengasuh/pimpinan pondok pesantren minimal satu hari satu kali. Hal ini dimaksudkan, untuk menjaga hubungan antara santri dengan kyainya.

Dari sekian banyak Asatidz tersebut, mayoritas dari mereka adalah lulusan sarjana dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan ada juga yang masih dalam masa kuliah. Akan tetapi, ada beberapa Ustadz yang tidak kuliah, namun, meskipun demikian kemampuannya dalam ilmu agama tak kalah juga dengan ustadz yang melanjutkan kuliah, ilmunya sama-sama memadai. Sehingga, sangatlah pantas jika beliau-beliau menjadi tenaga pengajar.

c. Keadaan Santriwan dan Santriwati

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seseorang disebut Kyai apabila ia memiliki pondok pesantren dan ada santrinya yang mukim (menetap). Sedangkan sebutan untuk mereka yang ikut menimba ilmu pengetahuan di pesantren (baik mukim maupun tidak) disebut dengan istilah Santri. Oleh karena itu, santri adalah elemen penting dalam tubuh pondok pesantren.

Namun demikian, menurut bahasa yang digunakan di pesantren untuk menyebut seorang santri ada 2 golongan yaitu:

1). Santri Mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren (Dhofier, 1985: 51). Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya mempunyai satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Adapun jumlah keseluruhan santriwan dan santriwati pondok pesantren Fadlun Minalloh yang menetap dari periode 2007/2008 sampai 2016/2017 adalah:

Tabel 4.2
Perkembangan Santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh

No	Tahun Ajaran	Jumlah Santri		Jumlah
		L	P	
1.	2007/2008	31	32	63
2.	2008/2009	49	47	96
3.	2009/2010	55	53	108
4.	2010/2011	55	51	104
5.	2011/2012	63	68	131
6.	2012/2013	89	53	141
7.	2013/2014	75	62	137
8.	2014/2015	95	80	175
9.	2015/2016	118	83	201
10.	2016/2017	138	85	223

Jadi, santri pondok pesantren Fadlun Minalloh semakin meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi, penulis di sini hanya akan meneliti pada tahun ajaran 2016/2017 yang santrinya berjumlah 223 orang yang terdiri dari 138 santri putra dan 85 santri putri (Dokumentasi, file PP. Fadlun Minalloh).

Secara mayoritas, santri yang menetap di pesantren ini berasal dari daerah Klaten. Sedangkan yang berasal dari luar daerah Klaten, bisa dikatakan hanya sekitar 10 % nya saja. Hal ini dikarenakan, orang tua beliau sudah sejak dulu kala menyebarkan agama Islam di Klaten dan bahkan mendirikan pondok pesantren di daerah Karangnongko. Namun, karena di sana pondoknya jauh dari fasilitas sekolah umum, maka bagi para santri yang ingin sekaligus sekolah umum, oleh ayah beliau disuruh untuk ke pondoknya Bapak K.H Muhammad Katib Masyhudi. Dan bahkan, ini sudah menjadi peraturan dari bapak beliau.

Mayoritas besar, semua santri sambil sekolah di luar pondok. Hal ini dikarenakan, pondok Fadlun Minalloh tidak memiliki sekolahaan sendiri. Walaupun demikian, pondok tidak menutup diri dari dunia sekolah formal. Namun, ada juga sebagian kecil santri yang sudah tidak sekolah. Namun, rata-rata mereka sambil bekerja di luar pondok. Dari pagi, mulai dari jam 07.00 WIB para santri melakukan aktifitas di luar pondok. Namun, mulai sore (jam 15.00 WIB) para santri sudah harus berada di pondok untuk melakukan kegiatan mengaji.

2). Santri Kalong

Yaitu, murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (Dhofier, 1985: 52). Mereka hanya mengikuti kegiatan mengaji pada jam-jam tertentu saja, seperti hanya mengikuti kegiatan pengajian jam 19.00-20.00 WIB saja. Setelah itu, mereka kembali pulang kerumah mereka

masing-masing. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti para santri yang mukim saja. Hal ini dimaksudkan agar penulis lebih mudah untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang valid.

d. Proses Belajar Mengajar

Adapun proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Fadlun Minalloh, secara jenjang dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu :

1. Kelas 1 (Imdad)
2. Kelas 2 (Ibtida')
3. Kelas 3 (Wustho A)
4. Kelas 4 (Wustho B)
5. Kelas 5 (Ulya A)
6. Kelas 6 (Ulya B)

Pegelompokan kelas di atas bukanlah seperti pengelompokan kelas yang ada di Madrasah Diniyah pada umumnya yang sudah terstruktur pembelajarannya dan terdapat kurikulum di dalamnya. Akan tetapi pengelompokan ini dimaksudkan untuk mempermudah para santri dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki dan berdasarkan pada penilaian ustadz di kelasnya masing-masing.

Proses belajar mengajar di pesantren Fadlun Minalloh dibagi menjadi tiga waktu, yaitu pagi, siang dan malam. Adapun kegiatan belajar diwaktu pagi dimulai sejak ba'da subuh sampai dengan jam 06.00 WIB, akan tetapi ada juga yang sampai jam 07.00 lebih. Adapun kegiatan belajar disore hari dimulai sejak pukul 16.00 WIB sampai dengan 16.30

WIB kadang lebih. Sedangkan kegiatan belajar malam dimulai setelah jama'ah shalat maghrib, tepatnya jam 18.30 WIB sampai dengan pukul 21.30 WIB.

Sedangkan mulai dari jam 06.00 sampai dengan 15.00 WIB, kegiatan di pesantren digunakan oleh para santri sesuai dengan profesi masing-masing santri. Secara umum, mayoritas santri adalah pelajar dan mahasiswa. Oleh sebab itu, jam tersebut mereka gunakan untuk sekolah dan kuliah. Sedangkan mereka yang tidak sekolah, mereka gunakan untuk bekeja, kursus dan lain sebagainya.

Adapun kitab yang dikaji di pesantren ini, meliputi kitab adab, fiqih, tafsir, hadist, tasawuf, akhlak, nahwu dan sharaf serta Al-Qur'an. Namun demikian, masing-masing dari kelas mempelajari kitab yang berbeda-beda sesuai dengan kelas masing-masing. Adapun nama-nama kitab yang dikaji secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Daftar Nama Kitab Yang Dikaji di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh

No	Jenis Kitab	Nama Kitab
1.	Fiqih & Ushul Fiqih	1. Safinatun Najah 2. Kifayatul Akhyar 3. Bidayatul Hidayah 4. Fathul Qorib 5. Iirsyadul 'Ibad 6. Fasholatan 7. Fiqih Wadhah 8. Minhajul Qowwim 9. Mabadi' Awaliyah 10. Wajiz

		11. Fathul Mu'in
2.	Akhlak & Tasawuf	1. Mar'atus Sholikhah 2. Ta'limul Muta'alim 3. Qomi'u Tughyan 4. Mukasyafatul Qulub 5. Akhlak lil Banin 6. Iqodhul Himam
3.	Hadist	1. Riyadus Sholikin 2. Minhatul Mughis 3. 'Ushfuriyah 4. Attibyan
4.	Nahwu & Sharaf	1. Nahwu Dasar (Langkah I & II) 2. Matan Jurumiyah 3. Mukhtashor Jiddan 4. Qowa'idul Asasiyah 5. Qowa'idul I'lal
5.	Tarikh	1. Kholashoh Nurul Yaqin 2. Daqoiqul Akhbar

(Wawancara dengan beberapa ustadz dan ustadzah tanggal 17 Februari

2017).

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam proses pelaksanaan pendidikan tentunya diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana di sini menempati peranan penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pondok pesantren Fadlun Minalloh mempunyai 3 asrama, yaitu 1 asrama putri (Komplek Robi'ah Al-'adawiyah), dan 2 asrama putra (Komplek Abu Bakar dan Umar bin Khotob), yang masing-masing kompleks mempunyai aula yang digunakan untuk prose pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren Fadlun Minalloh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut: (Dokumentasi, file Pondok Pesantren tanggal 2 Februari 2017).

Tabel 4.4

**Keadaan Sarana-Prasarana Pondok Pesantren Fadlun Minalloh
Komplek Robi'ah Al-'Adawiyah**

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kamar	8	Baik
2.	Perpustakaan Umum	1	Baik
3.	Aula	2	Baik
4.	Koperasi	1	Baik
5.	Ruang tamu	1	Baik
6.	Kamar Mandi	12	Baik
7.	Tempat Wudhu	2	Baik
8.	Dapur	1	Baik
9.	Tempat Belajar	3	Baik

Tabel 4.5

**Keadaan Sarana-Prasarana Pondok Pesantren Fadlun Minalloh
Komplek Umar bin Khotob**

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kamar	12	Baik
2.	Kamar Pengurus	3	Baik
3.	Kamar Dewan Ustadz	1	Baik
4.	Koperasi	1	Baik
5.	Aula	2	Baik
6.	Ruang Tamu	1	Baik
7.	Tempat Wudhu	1	Baik
8.	Tempat Belajar	2	Baik
9.	Kantor Sekretariat	1	Baik
10.	Ruang Elektronik	2	Baik

Tabel 4.6

**Keadaan Sarana-Prasarana Pondok Pesantren Fadlun Minalloh
Komplek Abu Bakar**

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kamar Besar	1	Baik
2.	Kamar Pengurus	2	Baik
3.	Aula	2	Baik
4.	Ruang Tamu	1	Baik
5.	Tempat Wudhu	2	Baik
6.	Tempat Belajar	2	Baik
7.	Poskestren	1	Baik

f. Prestasi Pondok Pesantren Fadlun Minalloh

Pondok pesantren Fadlun Minalloh sering sekali mengikuti berbagai macam perlombaan dengan berbagai macam bidang akademik maupun non akademik, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Dan dari setiap perlombaan yang diikuti tersebut PP. Fadlun Minalloh selalu membawa piala kejuaraan. Bahkan bisa dikatakan disetiap tahun pasti memperoleh kejuaraan, baik di bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang berhasil diraih tersebut diantaranya sebagai berikut:
(Dokumentasi, file Pondok Pesantren tanggal 2 Februari 2017).

Tabel 4.7
Prestasi PP. Fadlun Minalloh

No	Nama	Jenis Kejuaraan	Juara	Tingkat	Tahun
1.	M. Fathunnajah.	MQK	I	Provinsi	2011
2.	Marlina Dwi. A	MQK	II	Provinsi	2012
3.	M. Syahid Bayu	MQK	I	Kabupaten	2012
4.	Faizatul Fauziah	MQK	I	Kabupaten	2013
5.	Anisah Uswatun	Kaligrafi	I	Provinsi	2010
6.	Fitri Setiawati	Pencak silat	II	Nasional	2013
7.	Nur Hidayat, dkk	Lari Estafet	I	Provinsi	2013
8.	PPFM FC	Sepak Bola	II	Provinsi	2014
9.	Tibbil Qulub	Hadroh	I	Kabupaten	2014
10.	M. Fathunnajah	Catur	I	Kabupaten	2014
11.	M. Imaduddin	MQK	III	Provinsi	2015
12.	Dimas S H	MQK	I	Provinsi	2015
13.	Khusnul Khuluq	MQK	III	Kabupaten	2015
14.	M. Syahid Bayu	MQK	III	Provinsi	2015
15.	Yekti Nugroho	Da'i/ Daiah	I	Provinsi	2015
16.	PPFM FC	Futsal	II	Provinsi	2016

17.	Dimas S H	MQK	II	Kabupaten	2016
18.	Faizatul Fauziah	MQK	II	Kabupaten	2016
18.	Umis Septia A	MQK	III	Kabupaten	2016

B. Evaluasi Konteks (*Context*) Metode Sorogan

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang masalah perlunya untuk mengadakan perubahan atau munculnya program dari bebapa subjek yang terlibat dari pengambilan keputusan. Informasi yang didapat apakah program yang diambil sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi lembaga untuk melaksanakannya. Evaluasi konteks juga dilakukan untuk membantu menguji apakah prioritas utama dari program yang dirancang sudah sesuai dengan analisis kebutuhan (Mulyatiningsih, 2013: 127). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang program pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

1. Latar belakang pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pengasuh pondok pesantren Fadlun Minalloh mengenai awal mula dari munculnya pembelajaran *nahwu sharaf* yang ada di pondok pesantren Fadlun Minalloh, beliau mengatakan bahwa :

Pembelajaran *nahwu sharaf* di pondok pesantren Fadlun Minalloh sudah dimulai sejak belum berdirinya pesantren ini ketika beliau masih kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Awal mulanya, beliau hanya ingin mengetes kemampuan dari teman-temannya tentang kemampuan *nahwu sharaf* mereka yaitu dengan membaca kitab kuning. Dan ternyata hasilnya pun nol, belum ada yang paham dan belum bisa bagaimana cara membaca kitab kuning yang benar. Dari sinilah muncul keinginan beliau untuk memprivat mereka, yaitu kira-kira pada tahun 1987. Awalnya, hanya sekitar 5-10 orang yang mengikuti privat tersebut. Dan akhirnya lama-

kelamaan banyak yang tertarik untuk mengikuti kajian *nahwu sharaf* tersebut, sehingga yang pada mulanya hanya putra semua sekarang menjadi putra dan putri. Hal ini disebabkan karena, mereka merasa lebih bisa memahami apa yang beliau sampaikan dengan metode yang beliau buat sendiri (Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Nur Nadhifah Istri Pengasuh Ponpes Fadlun Minalloh , 23 Januari 2017).

Selain para santri mengikuti pembelajaran *nahwu sharaf* bersama bapak K.H Katib Masyhudi, mereka juga mengikuti pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan* bersama Bapak Kyai Busyro. Dihadapan beliau Bapak K.H Katib Masyhudi menjadi santri kesayangannya. Hal ini dibuktikan ketika beliau sedang panen bapak K.H Katib Masyhudi pasti dipanggil untuk datang kerumah beliau, bahkan terkadang hasil panen tersebut diantarkan kerumah bapak K.H katib Masyhudi. Selain itu, Bapak Kyai Busyro juga selalu memuji santri dari bapak K.H Katib Masyhudi yang ikut *sorogan* sudah lebih bisa dibandingkan dengan santri yang lainnya. Akan tetapi, pada tahun 2006 setelah terjadinya gempa bumi di Bantul dan sekitarnya, sekitar kurang lebih 2 minggu setelah terjadinya gempa tersebut bapak Kyai Busyro wafat. Dan setelah itulah pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan* bersama bapak Kyai Busyro berhenti yang kemudian diteruskan sendiri di pondok pesantren Fadlun Minalloh. Karena, pada saat itu juga sudah banyak santri-santri senior, sehingga yang menjadi ustadz adalah santri-santri senior yang sudah pernah mengikuti *sorogan* bersama Bapak Kyai Busyro. Dan sampai saat ini pun metode *sorogan* tersebut masih digunakan, bahkan sangat mendukung dalam pembelajaran *nahwu sharaf* para santri.

Pondok pesantren Fadlun Minalloh menyadari bahwa untuk mempelajari dan memahami kitab kuning bukanlah persoalan yang mudah, karena sebagian besar kitab kuning yang dipelajari tanpa menggunakan tanda baca dan harokat (Arab Gundhul), maka diperlukan sebuah alat untuk mempermudah para santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning tersebut. Dan pastinya ilmu nahwu dan sharaf itulah yang menjadi alat untuk mempelajari kitab kuning tersebut.

Degradasi intelektual di kalangan para pemuda sudah begitu mengkhawatirkan, apalagi Dusun Wonokromo ini dikenal dengan sebutan “kampung santri”. Jadi, apabila tidak ada penerus para kyai yang sudah sepuh, kemudian bagaimana dengan tanggung jawab masyarakat terhadap gelar “kampung santri” tersebut. Hal ini disebabkan karena sedikitnya anak muda yang mau menekuni untuk mengkaji kitab kuning dan menghafalkan Al-Qur’an. Akan tetapi, dengan munculnya K.H Muhammad Katib Masyhudi dan Drs. K.Sudarman M ini mendapatkan restu dari kalangan para kyai sepuh seperti K.H.M.Syifa’, K.H.M.Busyro (alm), dan K.H.M. Taftazi, sedikit banyak akan sangat mempengaruhi bagi generasi mendatang. Bahkan, kehadiran mereka disambut dengan sangat antusias oleh warga masyarakat Wonokromo secara umum.

Analisis evaluasi dilakukan untuk mengambil kesesuaian program pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wononokromo, Bantul. Evaluasi konteks ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian program dengan kondisi lingkungan di Pondok

Pesantren. Tujuan utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang diadakannya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam mengambil keputusan. Keputusan atau program yang diambil apakah sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi lembaga untuk melaksanakannya program tersebut. Pada penelitian ini evaluasi konteks dilakukan dengan mengecek kembali apakah program pembelajaran Kitab Kuning telah sesuai dengan kondisi Pondok pesantren.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang masalah yang menjadi awal mula munculnya program adalah sebagai berikut:

- a) Ketika K.H Katib Masyhudi masih kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Awal mulanya, beliau hanya ingin mengetes kemampuan dari teman-temannya tentang kemampuan *nahwu sharaf* mereka yaitu dengan membaca kitab kuning. Dan ternyata hasilnya pun nol, belum ada yang paham dan belum bisa bagaimana cara membaca kitab kuning yang benar.
- b) Wafatnya kyai, mengenai kekhawatiran terhadap degradasi intelektual di kalangan pemuda. Apa lagi Dusun Wonokromo dikenal dengan sebutan “kampung santri”. Hal ini disebabkan karena sedikitnya anak muda yang mau menekuni untuk mengkaji kitab kuning.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan

lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya apabila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan (Qomar, 2008 : 3).

Dalam hal ini, penulis melakukan beberapa wawancara, diantaranya kepada Pengasuh pondok pesantren Fadlun Minalloh, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari mempelajari ilmu *nahwu sharaf* yaitu agar bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab yang ada (Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Nur Nadhifah Istri Pengasuh Ponpes Fadlun Minalloh, 23 Januari 2017). Dan juga wawancara kepada salah satu Ustadz pengajar *sorogan* di Pondok pesantren Fadlun Minalloh tentang tujuan dari pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan* ini. Adapun hasil dari wawancara tersebut yaitu :

Metode *sorogan* ini diterapkan di pondok pesantren Fadlun Minalloh dengan tujuan untuk mengenalkan kepada para santri pemula yang baru saja mempelajari bahasa Arab tentang bagaimana cara belajar kaidah tata bahasa Arab/membaca kitab kuning (*nahwu sharaf*) dan juga memahami isi dari kitab tersebut. Dalam pembelajaran dengan metode *sorogan* ini yang menjadi prioritas utama yaitu tentang pemahaman *nahwu, sharaf* dan juga *terjemah*. Selain itu metode *sorogan* ini juga bertujuan untuk mengasah rasa bahasa (*dzauqul lughoh*) santri dalam belajar membaca kitab kuning. Karena yang menjadi tujuan paling tinggi dari pondok pesantren Fadlun Minalloh yaitu, dari setiap santri kelak ketika sudah kembali kerumahnya masing-masing, diharapkan bisa menularkan ilmu yang telah dipelajarinya selama di pondok, yaitu dengan cara membacakan kitab-kitab kuning kemudian menjelaskan isinya (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz Ponpes Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Ketua Pusat pondok pesantren Fadlun Minalloh yang beliau juga pengampu pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan*, berikut adalah hasil wawancara tersebut :

Pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan* yang ada di pondok pesantren Fadlun Minalloh didasari atas adanya kebutuhan, yaitu untuk mengembangkan sekaligus penerapan dari teori yang telah santri peroleh di kelas *nahwu*. Karena, apabila hanya mengandalkan dari pembelajaran *nahwu* yang ada di kelas (diniyah), santri tidak akan bisa berkembang dengan maksimal, bahkan bisa dikatakan santri tidak bisa menerapkan teori yang telah mereka peroleh secara maksimal. Dengan adanya metode *sorogan* ini, sangat membantu santri dalam penerapan pembelajaran *nahwu sharaf* mereka, terutama dalam hal membaca kitab kuning (Wawancara dengan Muhammad Rofi', Ketua Pusat Ponpes Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yaitu supaya bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa arab. Mengenalkan kepada santri yang baru saja mempelajari bahasa arab, bagaimana kaidah membaca kitab kuning dan juga memahami kandungan isi dari kitab kuning.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Sorogan*

1) Kelebihan Metode *Sorogan*

Adapun kelebihan dari penggunaan metode *sorogan* dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi ustadz dan dari segi santri. Dari segi ustadz, dengan adanya metode *sorogan* ini, ustadz dapat secara langsung mengetahui tingkat kemampuan santri dan juga dapat dengan mudah mendidik, mengontrol dan mengarahkan

santri, karena santri secara individu mengadap kepada ustadz, terjalin komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis antara ustadz dengan santri karena mempunyai kedekatan emosional, sehingga muncul keakraban antara ustadz dengan santri yang disertai rasa kasih sayang dari seorang ustadz.

Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang ustadz tentang kelebihan metode *sorogan*, beliau mengatakan bahwa kelebihan dari metode *sorogan* yaitu pembelajaran menjadi lebih efektif karena santri maju satu per satu di hadapan ustadz, sehingga santri lebih leluasa untuk bertanya begitupun ustadz, ustadz juga akan lebih leluasa untuk melakukan pendekatan dengan santri. Selain itu, metode *sorogan* merupakan salah satu alternatif bagi santri untuk mempermudah belajar *nahwu sharaf* dalam hal ini khususnya belajar membaca *kitab kuning* (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

Sedangkan dari segi santri, dengan adanya metode *sorogan* ini, maka dapat mengasah rasa bahasa (*dzauqul lughoh*) karena bnyaknya latihan membaca, melatih mental santri dan juga tanggung jawab seorang santri untuk selalu belajar, memudahkan santri untuk bisa bertanya langsung kepada ustadz, terjalin hubungan yang harmonis antara santri dengan ustadz sehingga terjadi keakraban antara santri dengan ustadz yang disertai dengan rasa hormat, sehingga kewibawaan ustadz sebagai seorang

pendidik masih tetap diakui dan dihargai oleh santrinya yang mana akan menjadikan santri untuk tetap serius belajar.

Sehubungan dengan hal ini, penulis juga melakukan wawancara dengan seorang santri putra, dia mengatakan bahwa kelebihan dari metode *sorogan* yaitu santri bisa mengukur kemampuan dirinya sendiri, sampai sejauh mana kemampuan *nahwu sharaf* yang dia miliki. Selain itu, dengan adanya metode ini, santri bisa leluasa dan tidak malu-malu untuk bertanya langsung kepada ustadz ketika ada hal yang kurang dipahami (Wawancara dengan Heri Wijaya, Santriwan Kelas 6 tanggal 27 Februari 2017).

2) Kekurangan Metode *Sorogan*

Adapun kekurangan/kelemahan dari penggunaan metode *sorogan* dalam pembelajaran *nahwu sharaf* secara keseluruhan yaitu memerlukan waktu yang relatif lama, sehingga pembelajaran kurang maksimal karena jumlah santri yang harus menyetorkan kitabnya lumayan banyak sedangkan tenaga pengajar dan waktu yang disediakan hanya minim sekali. Maka terkadang ustadz harus mendobel dua santri sekaligus dalam satu waktu agar dengan waktu yang telah disediakan semua santri yang mendapatkan jadwal untuk menyorogkan kitabnya dapat maju semuanya (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode dapat dilihat dari segi ustadz dan santri, pembelajaran menjadi lebih efektif karena santri maju satu per satu. Sedangkan dari segi santri memudahkan untuk bertanya langsung kepada ustadz, sehingga terjalin hubungan harmonis. Kekurangan metode sorogan yaitu memerlukan waktu yang relatif cukup lama, sedangkan tenaga pengajar dan waktu yang disediakan minim sekali.

Maka dari keseluruhan data di atas yang terdiri dari unsur-unsur yang ada dalam evaluasi context (konteks), maka dapat disimpulkan bahwa context dalam pembelajarn kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo dapat dikategorikan kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan minimnya yang bisa membaca kitab kuning, kurangnya pengkaderan dan belum disosialisasikannya program metode sorogan. Penentuan program melibatkan stakeholder. Sementara untuk kelebihan ustadz dapat secara langsung mengetahui tingkat kemampuan santri dan pembelajaran menjadi lebih efektif karena santri maju satu per satu di hadapan ustadz, kekurangan metode sorogan memerlukan waktu yang relatif lama, tenaga pengajar dan waktu yang disediakan hanya minim sekali.

C. Evaluasi Masukan (*Input*) Pada Metode Sorogan

Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berjalan langsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari

tingkat kesiapan *input*. Semakin tinggi tingkat kesiapan *input*, maka semakin tinggi pula mutu *input* tersebut (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 15)

Evaluasi *input* dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian yang diterapkan pada santri di Pondok Pesanten Fadlun Minalloh. Disini peneliti memfokuskan pada beberapa hal saja, yaitu Menambah jam belajar santri, Memberikan Tugas/PR kepada santri, sumber belajar, media belajar, absensi dan penjadwalan dan sumberdaya manusia. Hal-hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut seperti di bawah ini:

1. Menambah jam belajar santri

Masalah yang dialami santri ketika mengikuti pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode sorogan yaitu sulitnya membagi waktu antara kegiatan sekolah/kampus dengan kegiatan pesantren, sehingga kurangnya persiapan yang matang dari santri. Setiap malam setelah selesai semua kegiatan pondok, semua santri diwajibkan untuk belajar. Jam belajar wajib santri ini berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Pada 30 menit awal, santri diwajibkan untuk belajar tentang *nahwu sharaf* untuk selebihnya dibebaskan, mau meneruskan belajar *nahwu sharaf* atau pelajaran sekolah (Wawancara dengan Muhammad Shodiq, Ustadz Sorgan PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

2. Memberikan Tugas/PR kepada santri

Untuk merangsang santri agar mau belajar, terkadang ustadz memberikan tugas/PR kepada santri. Hal ini dimaksudkan agar santri mau belajar untuk mencari jawaban. Baik dari kitab-kitab, buku, dan

sumber-sumber lain yang dimungkinkan ditemukan jawaban. Dengan begitu santri akan mempunyai tanggung jawab untuk belajar, meskipun terkadang tidak menemukan jawabannya, akan tetapi sudah ada usaha untuk mencarinya (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

3. Sumber Belajar

Sumber belajar yaitu semua sumber baik berupa data, orang maupun buku yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mendukung proses belajar, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren Fadlun Minalloh dalam pelaksanaan *sorogan* yaitu ustadz itu sendiri dan semua kitab-kitab yang menjadi rujukan. Jadi, ustadz yang berkompeten disini sangat dibutuhkan sekali, karena ustadz menjadi sumber informasi pertama dalam proses pembelajaran dengan metode *sorogan* (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

Untuk itu, ustadz harus sudah menguasai materi yang menjadi bahan belajar santri yang akan di sorogkan. Itulah yang menjadi modal dasar bagi para ustadz, karena ketika ingin belajar terlebih dahulu waktunya tidak bisa mencukupi, melihat begitu banyaknya kitab yang dikaji oleh setiap santri yang mengikuti kegiatan *sorogan*. Sehingga, tidak memungkinkan bagi ustadz untuk mempelajarinya satu per satu. Meskipun demikian kebanyakan santri senior yang sudah menjadi ustadz

dan beliau mengajar *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan* sudah memiliki wawasan yang luas (Wawancara dengan Muhammad Rofi', Ketua Pusat Ponpes Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

Adapun buku yang digunakan sebagai rujukan bagi kelas pertama yaitu buku "Langkah Pertama dan Langkah Kedua" karangan dari Bapak K.H Katib Masyhudi sendiri, yang diambil dari beberapa kitab sehingga menjadi sebuah buku yang mudah dipahami oleh santri pemula yang ingin belajar membaca kitab kuning. Sedangkan kelas 2 sudah mulai mempraktekkan teori yang telah mereka peroleh ketika kelas 1, sebagai modal untuk bisa membaca kitab kuning. Meskipun demikian mereka juga masih tetap mendapatkan materi tambahan dengan kitab yang sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

4. Media Belajar

Media belajar merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan santri sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Atau dalam kata lain media belajar merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada santri. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media belajar merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran.

Adapun media belajar yang digunakan di pondok pesantren Fadlun Minalloh adalah buku langkah 1 dan langkah 2, kamus bahasa arab, serta handphone yang digunakan untuk menambah referensi. Sedangkan untuk media tempat yang digunakan untuk pelaksanaan metode *sorogan* yaitu aula. Berdasarkan paparan di atas sangat mendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan*, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar (Observasi, media pembelajaran nahwu dengan metode sorogan pada tanggal 11 Januari 2017).

5. Absensi dan Penjadwalan

Untuk mengatasi santri yang jarang mengikuti sorogan, maka dari pengurus memberikan absensi yang mana dengan adanya absensi dan penjadwalan tersebut, maka santri yang jarang mengikuti sorogan akan sangat kelihatan sekali. Dengan begitu, dari ustadz maupun pengurus akan sangat mudah untuk memberikan teguran bahkan sanksi bagi santri yang memang pantas untuk mendapatkan sanksi. Selain itu, terkadang ustadz juga memberikan nasihat agar tetap mengikuti sorogan dengan selalu mengingatkan betapa pentingnya sorogan ini bagi pembelajaran nahwu sharaf mereka (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

6. Sumber daya manusia

a. Guru (Kyai/Ustadz)

Kyai di samping pendidik dan pengajar, kyai juga sebagai pemegang kendali manajerial pesantren. Yaitu sebagai pengembang, pembimbing dan pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, di sini guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Figur yang baik dari seorang guru lah yang akan membentuk pribadi santri yang baik pula (Qomar, 2008: 20).

Dalam pelaksanaan metode *sorogan* guru/ustadz sangat berperan penting di dalamnya. Ustadz yang mengajar *sorogan* ini bukanlah ustadz sembarangan, karena beliau harus mempunyai wawasan yang memadai tentang ilmu *nahwu* dan *sharaf*, begitu juga dengan pemahaman materi yang akan disampaikan. Ustadz yang berkompeten akan sangat membantu dalam pembelajaran *sorogan*, dan pembelajaran pasti akan berlangsung dengan maksimal. Karena, pertanyaan yang diberikan kepada santri juga akan sangat berpengaruh terhadap alur berpikir santri, sejauh mana santri mampu berpikir dan secara otomatis bisa memicu santri untuk bisa berfikir lebih dalam.

b. Peserta Didik (Santri)

Peserta didik adalah komponen yang terpenting di antara komponen-komponen lainnya dalam proses belajar mengajar. Karena pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung. Sebab peserta didik merupakan subyek belajar yang membutuhkan pembelajaran, sedangkan pendidik hanyalah sebagai

fasilitator yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Santri merupakan obyek pendidikan, yang dalam hal ini yaitu semua santri yang mengikuti kegiatan *sorogan* di pondok pesantren Fadlun Minalloh. Hukumnya wajib untuk mengikuti pelaksanaan *sorogan* yaitu semua santri yang sudah kelas 2 sampai dengan kelas 5 baik santri putra maupun santri putri meskipun sudah kuliah, dengan tempat dan jadwal yang berbeda. Akan tetapi untuk sebagian santri kelas 6 masih ada yang wajib mengikuti *sorogan* yaitu bagi mereka yang masih duduk di bangku SMA sederajat. Bagi para santri yang sudah kuliah dan sudah kelas 6 dibebaskan untuk mengikuti *sorogan* atau tidak. Dengan alasan karena kelas 1 baru mempelajari tentang teori dasar *nahwu sharaf* saja, yaitu tentang bagaimana cara membaca kitab kuning (Wawancara dengan Muhammad Rofi', Ustadz pengampu *nahwu sharaf*, 17 Februari 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi input yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan proses penyeleksian ustadz karena beliau harus mempunyai wawasan yang memadai tentang ilmu nahwu dan sharaf. Penerimaan santri tanpa melalui penyeleksian.

D. Evaluasi Proses (*process*) Dalam Metode Sorogan

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana oleh jadwal. Dalam penelitian ini yang akan di evaluasi adalah materi dan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, serta evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.

1. Materi Pembelajaran

Materi merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik atau merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam suatu pembelajaran. Karena materi adalah salah satu inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik. Menurut istilah Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan di pesantren yaitu tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, tetapi diserahkan pada persesuaian yang elastis antara kehendak kyai dan santrinya secara individual (Qomar, 2008: 110).

Dengan demikian santri telah dilibatkan dalam penentuan kebijakan pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh kyai / ustadz kepada santri. Maka dari itu, munculah suasana dan interaksi belajar yang demokratis antara santri dengan kyai/ustadz.

Begitupun dengan materi pelajaran yang ada di pondok pesantren Fadlun Minalloh tidak terikat pada suatu kurikulum. Jadi, materi yang akan disampaikan merupakan kebijakan dari Ustadz bahkan ada juga yang

berdasarkan musyawarah dengan santri (demokrasi). Bisa jadi satu materi dikaji beberapa kali atau bahkan dalam waktu yang cukup lama. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam kepada para santri. Agar para santri benar-benar paham akan materi yang mereka pelajari, bukan hanya sekedar tahu saja. Karena, pedoman dari para Ustadz yaitu tidak mengejar pada khatamnya kitab, akan tetapi pemahaman dan ilmu yang diperoleh baik ilmu nahwu maupun sharaf dari dalam kitab tersebut menjadi prioritas utama (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz Ponpes Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Ustadz pembimbing nahwu sharaf tentang materi yang diajarkan tidak menggunakan sistem kurikulum. Materi yang diajarkan tidak terikat pada suatu silabus. Sehingga, terkadang satu materi yang sudah dipelajari di kelas 3 akan tetapi juga dipelajari di kelas 4. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi para santri. Agar mereka benar-benar memahami dengan materi yang sedang mereka pelajari (Wawancara dengan Muhammad Rofi', Ustadz pengampu nahwu sharaf, 17 Februari 2017).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan proses pembelajaran di pondok tidak terkait pada suatu kurikulum. Jadi, materi yang disampaikan merupakan kebijakan dari ustadz bahkan ada yang berdasarkan musyawarah dengan santri.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab klasik (*kitab kuning*) merupakan kitab yang menjadi sumber belajar utama di pondok pesantren Fadlun Minalloh. Adapun yang menjadi pokok kajian dari pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* yaitu *nahwu*, *sharaf* dan juga *terjemah*.

Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya dikala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat (Hifni, 2010: 13). Secara singkat, ilmu nahwu membahas tentang kaidah i'rob (perubahan harokat pada akhir kata) dalam susunan kalimat yang berbahasa Arab Sedangkan Ilmu *sharaf* merupakan perubahan asal suatu kata kepada beberapa kata yang berbeda untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan perubahan tersebut (Aimanah, 2013: 15).

Ilmu *sharaf* termasuk ilmu tata bahasa Arab yang paling penting karena menjadi pedoman untuk mengetahui *sighat* atau bentuk kalimat, *tashghir* nya, *nisbah* nya, *jama'* nya, *i'lal* nya, *idghom* nya, *ibdal* nya, dan lain-lain.

Ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* ini sering disebut sebagai ilmu alat. Karena ketika kita mempelajari kaidah tata bahasa Arab kita tidak bisa terlepas dari ilmu *nahwu* dan *sharaf* tersebut, kedua ilmu tersebut menjadi pokok pembelajaran sehingga keduanya harus dibarengkan. Ibarat orang memasak sayur, ilmu *nahwu sharaf* ini sebagai kualitasnya. Jadi, tanpa ilmu *nahwu sharaf* tersebut orang tidak akan bisa memahami bahasa Arab,

dalam hal ini kitab kuninglah yang menjadi obyek kajian di pondok pesantren Fadlun Minalloh yang di dalamnya mempelajari segala sesuatu yang ada dalam Al-qur'an dan Hadist.

Pondok pesantren Fadlun Minalloh menyadari bahwa untuk mempelajari dan memahami kitab kuning bukanlah persoalan yang mudah, karena sebagian besar kitab kuning yang dipelajari tanpa menggunakan tanda baca dan harokat (Arab *Gundhul*), maka diperlukan sebuah alat untuk mempermudah para santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning tersebut. Dan pastinya ilmu *nahwu* dan *sharaf* itulah yang menjadi alat untuk mempelajari kitab kuning tersebut.

Begitu pentingnya ilmu *nahwu* dan *sharaf* dalam mempelajari kitab kuning, maka pelajaran *nahwu sharaf* di pondok pesantren Fadlun Minalloh menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua santri yang ingin bisa membaca kitab kuning dengan kaidah yang benar. Untuk itu pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran *nahwu sharaf* pun harus diperhatikan dengan baik. Sehingga tidak sembarangan metode bisa diterapkan dalam pembelajaran *nahwu sharaf* guna mencapai hasil yang maksimal.

Metode *sorogan* dianggap sebagai metode yang paling efektif dan relevan untuk membantu santri untuk mempelajari ilmu *nahwu sharaf*. Meskipun metode ini merupakan metode tradisional akan tetapi menjadi salah satu metode andalan bahkan tidak hanya diterapkan di pondok pesantren Fadlun Minalloh saja, namun juga masih diterapkan diberbagai

pesantren lain baik pesantren tradisional (*salafiyah*) maupun pesantren modern lainnya. Hal ini disebabkan karena metode *sorogan* mampu memenuhi kebutuhan santri khususnya dalam bidang ilmu *nahwu sharaf* khususnya di pondok pesantren Fadlun Minalloh. Oleh karena itu, metode ini masih tetap digunakan di pondok pesantren Fadlun Minalloh hingga saat ini.

Teknis/proses pelaksanaan dari metode *sorogan* tersebut dari setiap kelasnya sama saja, karena tidak ditempatkan sesuai dengan kelas masing-masing. Jadi, pelaksanaannya acak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus. Dalam satu minggu setiap santri maksimal hanya bisa *menyorogkan* sebanyak 5 kali.

Berdasarkan observasi pada pelaksanaan metode sorogan pada tanggal 11 Januari 2017 adapun proses pelaksanaan pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan* sebagai berikut: pelaksanaan pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* yaitu santri maju satu per satu dihadapan ustadz untuk *menyorogkan* kitab masing-masing yang telah dipelajarinya. Kemudian santri membacakan kitabnya sesuai dengan model yang ada di pondok pesantren Fadlun Minalloh, yaitu dengan memberi makna bahasa Jawa pada setiap katanya. Sedangkan ustadz menyimak bacaan santri, dan apabila ditemukan kesalahan biasanya ustadz tidak langsung memberikan jawaban yang benar hanya memberikan kode/isyarat bahwa bacaannya tersebut kurang tepat. Ustadz akan menunggu santri untuk berfikir terlebih dahulu dan ketika memang sudah benar-benar tidak bisa ustadz baru akan

membenarkannya. Karena apabila terjadi kesalahan dalam membaca dan ustadz langsung membenarkannya, maka santri akan selalu bergantung kepada ustadz tidak mau belajar dan berfikir terlebih dahulu, karena ketika mereka tidak bisa pasti langsung dibenarkan oleh ustadz. Jadi, santri akan cenderung lebih menyepelkan, merasa tidak mempunyai tanggung jawab.

Setelah selesai membaca santri langsung menjelaskan maksud dari yang telah dibacaknya tersebut, dengan bahasanya sendiri. Terkadang ada yang memakai bahasa Indonesia, tapi ada juga yang memakai bahasa Jawa, bebas sesuai dengan pemahaman para santri. Kemudian ustadz memberikan pertanyaan kepada santri tentang materi *nahwu sharaf* sesuai dengan bacaannya tersebut. Ketika santri tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ustadz, biasanya pertanyaan tersebut dijadikan tugas/PR bagi santri tersebut.

Sebagai kegiatan akhir dalam proses pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan*, maka pembelajaran ini ditutup dengan ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya kembali, baik tentang materi yang telah dibacaknya maupun tentang materi lainnya.

Berikut contoh dari model/cara membaca kitab kuning sesuai kaidah *nahwu sharaf* dengan menggunakan bahasa Jawa di pondok pesantren Fadlun Minalloh (Observasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren Fadlun Minalloh pada tanggal 11 Januari 2017).

Tabel 4.8
Model Pembacaan Jumlah Ismiah

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ		
Lafadz	Kedudukan	Makna
إِنَّ اللَّهَ	Mubtada' (Utawi)	Setuhune utawi Allah
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ	Jar Majrur	Ing atase saben-saben suwiji-wiji
قَدِيرٌ	Khobar (Iku)	Iku kuasa
Terjemah	Sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu	

Tab

Tabel 4.9
Model Pembacaan Jumlah Fi'liyah

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ		
Lafadz	Kedudukan	Makna
يَسْأَلُونَكَ	Fi'il Mudhori'	Takon sapa deweke kabeh ing siro
عَنِ الشَّهْرِ	Jar Majrur	Saking sasi
الْحَرَامِ	Na'at	Kang harom
قِتَالٍ	Badal	Hiyo saking perang
فِيهِ	Jar majrur	Ing ndalem sasi harom
Terjemah	Mereka bertanya kepadamu tentang bulan harom, yakni tentang perang di dalam bulan harom.	

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan selama proses pembelajaran nafwu shorof di pondok pesantren Fadlun Minalloh santri maju satu persatu dihadapan para ustadz kemudian menyorogkan kitab yang telah dipelajari sebelumnya, sedangkan ustadz hanya menyimak.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi merupakan suatu kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif.

Namun secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi dengan menilai, karena aktifitas mengukur sudah termasuk di dalamnya (Rohmah, 2012 : 217). Yang mana kegiatan evaluasi ini di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) bagi seorang kyai atau ustadz untuk meninjau kembali tentang penggunaan suatu metode pembelajaran tersebut. Karena, keberhasilan pembelajaran kepada para santri sangat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing oleh ustadz (Maksum, 2003 : 83).

Adapun evaluasi yang digunakan di pondok pesantren Fadlun Minalloh tidak dijadwalkan secara khusus. Karena, setiap hari santri sudah berlatih untuk praktik membaca kitab kuning sebagai bentuk dari evaluasi harian. Untuk evaluasi secara formalitas, akan diadakan setiap tiga bulan sekali. Dan pada setiap akhir tahun ajaran diadakan evaluasi juga sebagai penentu kenaikan kelas setiap santri. Akan tetapi hasil dari evaluasi tersebut bukanlah menjadi pertimbangan utama sebagai penentu kenaikan kelas. Ustadz juga melihat perkembangan kemampuan dalam proses belajar setiap santri, yang mana proses itulah yang menjadi pertimbangan pertama (Wawancara dengan Muhammad Rofi', Ketua Pusat Ponpes Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Pondok tidak terjadwal secara khusus. Tetapi, evaluasi formal diadakan setiap tiga bulan sekali.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi *process* (proses) dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dapat di kategorikan baik. Proses pembelajaran tidak terkait pada suatu kurikulum. Jadi, materi yang disampaikan merupakan kebijakan dari ustadz bahkan ada yang berdasarkan musyawarah dengan santri.

Berdasarkan temuan di atas, selama proses pembelajaran nafwu shorof di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh santri maju satu persatu dihadapan para ustadz kemudian menyorongkan kitab yang telah dipelajari sebelumnya, sedangkan ustadz hanya menyimak.

E. Evaluasi Hasil (*Product*) Metode Sorogan

Pencapaian hasil belajar dilakukan melalui evaluasi hasil pembelajaran dengan tujuan untuk melihat keberhasilan pembelajaran yaitu dengan membandingkan antara nilai standar minimal dengan nilai yang diperoleh.

Tujuan utama evaluasi hasil adalah untuk mengukur, dan memutuskan hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*. Hasil pembelajaran sudah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Nilai hasil pembelajaran dinyatakan tuntas apabila santri memperoleh nilai di atas nilai standar ketuntasan nilai (KKM).

1. Hasil Pembelajaran *Sorogan* disetiap Kelas Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh.

No	Kelas	Jumlah	Hasil	Rata-rata
----	-------	--------	-------	-----------

		Santri	L	TL	L	TL
1	Kelas 1 (Imdad)	43	36	7	83,72%	16,27%
2	Kelas 2 (Ibtida')	31	26	5	83,87%	16,12%
3	Kelas 3 (Wustho A)	20	16	4	80%	20%
4	Kelas 4 (Wustho B)	24	19	5	79,17%	20,83%
5	Kelas 5 (Ulya A)	22	19	3	86,38%	13,63%
6	Kelas 6 (ulya B)	24	20	4	83,33%	16,67%
Rata-rata					82,74%	17,25%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran metode sorogan disetiap kelas nahwu *shorof* di pondok pesantren Fadlun Minalloh secara keseluruhan rata-rata jumlah santri yang lulus yaitu 82,74% dan rata-rata santri yang tidak lulus yaitu 17,25%. Jadi, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan metode *sorogan* dikategorikan sudah berhasil karena santri yang lulus lebih banyak dari pada santri yang tidak lulus.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode *Sorogan*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya pembelajaran *kitab kuning* di pondok pesantren Fadlun Minalloh memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk kader-kader penerus perjuangan ulama' yang berguna untuk masyarakat, agama, bangsa dan negara, yang dibuktikan dengan penguasaan para santri terhadap ilmu *nahwu sharaf* sehingga mempermudah para santri untuk membaca *kitab kuning*. Oleh karena itu, metode sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan tersebut.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor apa sajakah yang mendukung proses pelaksanaan metode *sorogan* dan faktor yang menghambatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa ustadz dan juga beberapa santri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan*. Adapun faktor-faktor tersebut, penulis simpulkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu metode dapat dilihat/ditentukan dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Adapun faktor yang mendukung terlaksananya metode *sorogan* dengan lancar yaitu:

1) Faktor Internal

a) Penguasaan Teori

Metode *sorogan* ini diterapkan untuk membantu santri dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca *kitab kuning* sesuai dengan kaidah *nahwu sharaf* yang benar, dan mulai diterapkan pada kelas 2 ke atas, maka mereka harus terlebih dahulu menguasai teori dasar yang telah mereka pelajari di kelas 1. Karena teori tersebut menjadi modal dasar ketika akan praktek membaca *kitab kuning* khususnya ketika belajar dengan metode *sorogan*. Ketika para santri mampu

menguasai teori dasar dengan baik, maka mereka akan sangat terbantu dalam praktek membaca *kitab kuning* (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

b) Perbendaharaan *Mufrodat*

Banyak nya kosa kata (*mufrodat*) yang dimiliki santri akan sangat membantu mereka dalam membaca *kitab kuning*. Karena, dengan begitu mereka tidak akan susah payah mencari arti kata di dalam kamus. Untuk bisa memiliki kosa kata yang banyak, diperlukan latihan yang sungguh-sungguh (*telaten*) dan berkelanjutan (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

c) Kebutuhan santri

Kebutuhan santri menjadi salah satu faktor yang mendukung terlaksananya metode *sorogan* dengan baik dan lancar. Dengan mereka merasa bahwa belajar membaca *kitab kuning* adalah suatu kebutuhan maka timbullah semangat belajar santri untuk bisa menguasai *kitab kuning* dengan kaidah *nahwu sharaf*. Dengan begitu mereka akan rajin mengikuti pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* (Wawancara dengan Istinganah, Santriwati Kelas 5 tanggal 1 Maret 2017).

d) Muthola'ah (*Ndheres*)

Adanya persiapan yang matang sebelum menyorogkan kitab kepada ustadz merupakan salah satu faktor yang mendukung terlaksananya metode *sorogan* ini dengan baik dan lancar. Biasanya setiap santri sebelum maju dihadapan ustadz untuk menyorogkan hasil belajarnya, mereka melakukan persiapan terlebih dahulu, atau biasa mereka sebut dengan istilah “*ndheres*”. Mereka biasanya belajar bersama dengan teman sebayanya untuk memecahkan masalah yang mereka peroleh. Atau terkadang juga mereka menanyakannya kepada kakak seniornya terlebih dahulu. Apabila mereka belum melakukan persiapan sama sekali, lebih baik mereka tidak menyorogkan kitabnya. Karena, tanpa adanya persiapan terlebih dahulu mereka akan sangat kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh ustadznya, selain itu juga mereka akan sangat kesulitan untuk membaca kitab *gundhul* yang belum ada harokat dan maknanya nya tersebut tanpa adanya persiapan (*ndheres*) terlebih dahulu. Akan tetapi ada juga yang mau menanggung resiko untuk lebih memilih tetap menyorogkan kitabnya tanpa ada persiapan terlebih dahulu dengan hasil yang kurang baik (tidak maksimal). Hal ini disebabkan karena mereka merasa punya tanggung jawab yang besar dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan (Wawancara

dengan Bayu febriyanto, Santriwan Kelas 5 tanggal 27 Februari 2017).

Selain faktor yang telah disebutkan di atas, ada juga faktor pendukung terlaksananya metode *sorogan* dengan baik yang berasal dari diri seorang ustadz, yaitu pengetahuan yang memadai dari diri seorang Ustadz (Guru yang berkompeten). Hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya pengetahuan yang memadai dari seorang Ustadz, pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor-faktor eksternal yang mendukung terlaksananya *sorogan* dengan lancar yaitu:

a) Sumber belajar

Adapun sumber belajar menjadi faktor yang mempengaruhi tercapainya metode *sorogan* dengan baik. Yang dimaksud sumber belajar di sini yaitu adanya buku-buku atau kitab-kitab lain yang berhubungan dengan materi yang sedang mereka pelajari. Sedangkan sumber belajar yang digunakan di pondok pesantren Fadlun Minalloh dalam pelaksanaan *sorogan* yaitu ustadz itu sendiri dan semua kitab-kitab terkait

yang menjadi rujukan. Jadi, ustadz yang berkompeten disini sangat dibutuhkan sekali, karena ustadz menjadi sumber informasi pertama dalam proses pembelajaran dengan metode *sorogan* (Wawancara dengan Muhammad Shodiq, Ustadz *Sorgan* PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

b) Sarana dan Prasarana

Pembelajaran *nahwu sharaf* di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga santri tidak menemui kesulitan dalam mempelajari materi *nahwu sharaf* dengan *kitab kuning* tersebut. Begitu pula dengan asatidz yang dalam hal ini menyampaikan isi dari *kitab kuning* akan lebih mudah untuk memberikan pembelajaran.

c) Ajang Kompetisi

Dengan adanya kompetisi atau persaingan dengan temannya, maka akan sangat mendorong para santri untuk lebih antusias lagi dalam mengikuti *sorogan*. Karena, mereka merasa tidak mau ketinggalan dengan teman lainnya. Hal ini akan sangat menguntungkan sekali bagi para santri dan juga ustadz, karena pasti akan menjadikan motivasi belajar para santri dan juga ustadz tidak perlu repot-repot untuk mengoprak-oprak mereka untuk selalu belajar dan belajar

(Observasi tentang sarana dan prasarana pelaksanaan metode sorogan pada tanggal 11 Januari 2017).

b. Faktor Penghambat / Kendala

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dari pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran *kitab kuning* di pondok pesantren Fadlun Minalloh. Adapun faktor tersebut yaitu :

1. Faktor Internal

a) Kurangnya Persiapan

Pelaksanaan pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* diperlukan adanya persiapan yang matang dari santri itu sendiri. Kurang nya persiapan yang matang (*muthola'ah*) terlebih dahulu sebelum menyorogkan menjadi suatu kendala bagi santri yang mengikuti *sorogan*, sehingga pembelajaran akan berlangsung kurang efektif/maksimal. Karena, tanpa adanya persiapan yang matang dari santri, maka santri menjadi pasif/tidak lancar ketika menyorogkan kitabnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri yang mengikuti metode *sorogan* dalam pembelajaran *kitab kuning*, dia mengatakan bahwa :

Untuk mengikuti pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* diperlukan adanya persiapan yang matang dan maksimal. Karena, tanpa adanya persiapan yang matang, ketika santri menyorogkan kitabnya akan merasa sangat kesulitan dalam membaca, entah kurang paham akan *nahwu sharaf* nya ataupun maksud dari teks yang dibacanya. Hal ini akan sangat menghambat dalam proses pembelajaran, ketika terjadi hal seperti ini, santri akan merasa sangat malu

sekali dengan ustadz. Dan biasanya dari pihak ustadz kemudian akan menuntut santri agar selalu belajar dan *muthola'ah* terlebih dahulu sebelum menyorogkan kitabnya (Wawancara dengan Elly Nur Rahmawati, Santriwan Kelas 5 tanggal 1 Maret 2017).

- b) Waktu (Kurang bisa membagi waktu dengan kegiatan lain, sehingga tidak ada persiapan sebelumnya)

Dikarenakan mayoritas santri di pondok pesantren Fadlun Minalloh adalah pelajar dan mahasiswi, maka kegiatan mereka sangatlah padat. Mereka harus bisa membagi waktu antara sekolah, kuliah dan kegiatan pondok yang begitu padat ini. Terkadang, sebagian santri yang sekolah atau kuliah sampai sore kebingungan untuk mempersiapkan mengikuti kegiatan pondok, terutama kegiatan *sorogan* yang membutuhkan persiapan yang matang terlebih dahulu. Saat seperti inilah yang menjadi kendala sebagian santri untuk mengikuti pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan*, tidak adanya persiapan terlebih dahulu karena terbenturnya waktu mereka antara kegiatan sekolah/kampus dengan kegiatan pondok (Wawancara dengan Rohmatu Ma'rifa, Santriwati Kelas 5 tanggal 1 Maret 2017).

2. Faktor Eksternal

a) Waktu

Selain waktu sebagai faktor internal, waktu juga termasuk faktor eksternal penghambat pelaksanaan metode *sorogan* dengan maksimal. Waktu memang sangat berpengaruh dalam

pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang efektif dan efisien juga akan memberikan hasil yang maksimal terhadap suatu proses pembelajaran. Akan tetapi, di sini waktu menjadi sebuah kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Fadlun Minalloh dalam pelaksanaan pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan*, karena pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* ini membutuhkan waktu yang relatif lama sedangkan santri banyak, akan tetapi tenaga pengajar/ustadz hanya sedikit. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang ustadz :

Metode *sorogan* di pondok pesantren Fadlun Minalloh sudah berjalan dengan baik, akan tetapi yang menjadi satu kendala yaitu terbatasnya waktu yang disediakan. Karena waktu yang disediakan hanya sedikit sedangkan peserta yang mengikuti pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan* banyak maka pembelajarannya pun berjalan kurang maksimal. Sebenarnya materi yang disampaikan masih belum selesai akan tetapi karena terbatasnya waktu maka mau tidak mau pembelajaran tersebut harus dihentikan. Pembelajaran *nahwu sharaf* dengan metode *sorogan* ini dimulai ba'da maghrib dan harus berakhir pada jam 20.00 WIB tepat, sedangkan peserta sekitar 8-10 orang hanya dengan satu orang ustadz. Maka setiap santri mempunyai waktu kurang lebih 10 menit untuk menyelesaikan satu pembahasan. Bahkan, terkadang bagi santri yang masih kurang mampu menguasai *nahwu sharaf* bisa menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit (Wawancara dengan Nedy, Dewan Ustadz PP. Fadlun Minalloh, 17 Februari 2017).

b) Kurang Paham Terhadap Materi

Seringkali yang menjadi kendala bagi santri dalam pembelajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* yaitu

santri kurang begitu paham terhadap materi yang akan mereka *sorogkan* kepada ustadz. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber belajar yang mereka miliki. Selain itu, terkadang materi tersebut memang benar-benar rumit dan sulit dipahami konteks kalimatnya (Wawancara dengan Heri Wijaya, Santriwan Kelas 6 tanggal 27 Februari 2017).

c) Kurangnya Perbendaharaan Kosa kata

Dalam proses pembelajaran *kitab kuning*, banyaknya perbendaharaan kosa kata yang dimiliki sangat mendukung terlaksananya metode *sorogan* dengan lancar. Yang menjadi kendala di sini yaitu kurangnya kosa kata yang dimiliki, sehingga harus mencari di kamus terlebih dahulu dan terkadang bingung memilih kosa kata mana yang cocok untuk konteks kalimatnya, karena begitu banyak makna yang ditemukan (Wawancara dengan Bayu febriyanto, Santriwan Kelas 5 tanggal 27 Februari 2017).

Pembelajaran metode sorogan disetiap kelas nahwu *shorof* di pondok pesantren Fadlun Minalloh secara keseluruhan rata-rata jumlah santri yang lulus yaitu 82,74% dan rata-rata santri yang tidak lulus yaitu 17,25%. Jadi, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan metode *sorogan* dikategorikan sudah berhasil karena santri yang lulus lebih banyak dari pada santri yang tidak lulus.

Faktor utama yang mendukung terlaksananya metode *sorogan* dengan baik dan lancar yaitu penguasaan santri terhadap teori *nahwu sharaf* untuk membaca kitab kuning, dan penguasaan *mufrodat* (perbendaharaan kosa kata). Sedangkan faktor yang menghambat terlaksananya metode *sorogan* yaitu kurangnya pemahaman santri terhadap materi dan membutuhkan waktu yang relatif lama.